

Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar

Agustinus Tanggu Daga

Program Studi PGSD STKIP Weetebula Sumba NTT, Indonesia
agus_daga@yahoo.com

ABSTRACT

The essence of independent learning is the freedom of teachers and students in the learning process. This freedom has not been experienced by teachers and students so far because teachers are more involved in the administration of education and learning. Teachers also do not understand the concept and its role in the policy of independent learning. The purpose of this research is to explain the concept and meaning of independent learning, the role of teachers in independent learning. The method used is the library method. Content analysis is used to analyze research data. The results of this research are (1) independent learning includes 4 policies, namely national standard school exams by the school, minimum skills assessment and character surveys, simplification of lesson plans, zoning system for new student admissions; (2) the meaning of independent learning includes freedom of thought, freedom to innovate, independent and creative learning, freedom for happiness; (3) the teacher's role varies widely, including independent learning facilitators, innovative and creative teacher, teachers with characteristics as teachers, and teachers as motivators. Based on this explanation, this research concludes that understanding the meaning of independent learning and the role of teachers in independent learning helps teachers and students be more independent in thinking, more innovative and creative, and happy in learning activities.

Keywords: *independent learning; teacher; learning; role*

ABSTRAK

Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak dialami guru dan siswa selama ini karena guru lebih mengerjakan administrasi pendidikan dan pembelajaran. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam kebijakan merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep dan makna merdeka belajar, peran guru dalam merdeka belajar. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Analisis konten digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1) merdeka belajar meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru; (2) makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan; (3) peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: merdeka belajar; guru; belajar; peran

Submitted Jul 10, 2021 | Revised Aug 03, 2021 | Accepted Aug 10, 2021

Pendahuluan

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Karena itu keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21. Karena esensi merdeka belajar adalah meletakan pendidikan

yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021).

Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020). Salah satu masalah yang timbul yang sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah kesibukan guru yang terjebak dalam administrasi pembelajaran sehingga guru menjadi tidak optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Iklim pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Kesibukan mengurus administrasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan Houtman (2020) bahwa guru dan sekolah terjebak dalam cara dan tujuan dimana menjadikan administrasi pendidikan menjadi kesibukan utama untuk tidak menyalahi ketentuan-ketentuan birokrasi, akreditasi, nilai dan ujian. Guru dan sekolah justru menjadikan administrasi pendidikan sebagai tujuan dan prioritas kegiatan pendidikan.

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki landasan humanisme dan konstruktivisme (Hendri, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021), progresivisme (Mustaghfiroh, 2020), dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Ainia, 2020; Masitoh & Cahyani, 2020; Saleh, 2020). Humanisme menekankan kebebasan, pilihan personal dalam mengaktualisasikan diri mengembangkan potensi, berfungsi dan bermakna bagi lingkungannya. Konstruktivisme menekankan kemerdekaan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa. Progresivisme menekankan kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi siswa. Sedangkan pemikiran filosofi tentang merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tampak dalam konsep tentang pendidikan dimana siswa didorong untuk mencapai perubahan dan bermakna terhadap lingkungannya. Esensi dasar pendidikan adalah pendidikan jiwa merdeka (Hendratmoko et al., 2017). Jiwa merdeka berkaitan dengan pola pikir positif, perasaan luhur dan indah, dan kemauan mulia (Hadiwijoyo, 2016). Guru menggunakan pendekatan “*among*” dalam pendidikan dan pembelajaran. Metode *among* ini tampak dalam prinsip pendidikan “di depan memberi contoh, di tengah membangun cita-cita, mengikuti dan mendukung” yang bermakna bahwa guru di depan siswa untuk memberi teladan, guru diantara siswa untuk membangun cita-cita, dan guru di belakang siswa untuk mendukung siswa.

Kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan pokok yakni: ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan penerimaan siswa baru zonasi (Kemdikbud, 2019). *Pertama*, ujian sekolah berstandar nasional ujian: Ujian ini diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan menilai kompetensi siswa, serta dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain, seperti portofolio dan penugasan. *Kedua*, ujian nasional: ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan survei karakter. Asesmen kecakapan minimum menekankan aspek literasi, numerasi. Literasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan Bahasa, sedangkan numerasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata sehari-hari. Survei karakter menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penyederhanaan RPP: Intinya, format RPP dalam merdeka belajar memuat tiga komponen utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian; sedangkan komponen lain dapat dikembangkan secara mandiri. Kebijakan ini sesuai dengan surat edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Keempat*, sistem zonasi penerimaan siswa baru: penerimaan siswa baru sistem zonasi diperluas atau lebih fleksibel yaitu 50% jalur zonasi, 15% jalur afirmasi, 5% jalur perpindahan, sisanya jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah memiliki wewenang menentukan wilayah zonasinya.

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum (Jaghav & Patankar, 2013).

Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Artikel penelitian Dhani (2020) mengemukakan peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4). melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan. Penelitian Saleh (2020) menunjukkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar. bahkan guru tampil sebagai penggerak merdeka belajar. Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusia yaitu guru dan siswa yang merdeka. Selanjutnya, artikel yang ditulis Sugiri & Priatmoko (2020) yang berjudul “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar” membahas tentang kesulitan guru dalam menyusun instrument penilaian otentik dan implementasi penilaian dalam merdeka belajar. Kemudian artikel yang ditulis Sutisno & Nurdiyanti (2020) menggambarkan tentang kesulitan guru dalam implementasi merdeka belajar dalam masa pandemic Covid-19 yang dilaksanakan secara daring.

Selanjutnya, artikel penelitian Yamin & Syahrir (2020) mengungkapkan bahwa guru menjalankan perannya dalam merdeka belajar dengan mendesain strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar. Karena merdeka belajar merupakan respon terhadap revolusi industri 4.0 maka tugas guru adalah mendesain pembelajaran dengan strategi implementasi yang relevan untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Peran guru tersebut menurut Wibowo & Farnisa (2018) pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan diri siswa melalui pembelajaran.

Penelitian lain tentang merdeka belajar yang diimplementasikan dalam masa pandemic Covid-19 juga menemukan karakteristik peran guru. Artikel yang ditulis Pratiwi et al (2021) menyatakan bahwa salah satu tugas guru dalam implementasi merdeka belajar dalam masa pandemic Covid-19 adalah bertanggungjawab terhadap kelangsungan pembelajaran siswa, memfasilitasi tanggungjawab siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dari rumah (daring). Artikel yang ditulis Susanty (2020) menyatakan peran guru dalam implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran dari masa pandemic Covid-19 yaitu melakukan inovasi terhadap pembelajaran, terutama inovasi yang berkaitan dengan model pembelajaran, media pembelajaran. Inovasi ini penting dilakukan oleh guru agar merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pembelajaran daring yang banyak digunakan dalam masa pandemi Covid-19. dalam melaksanakan inovasi pembelajaran tersebut, artikel yang ditulis Mahmudah (2021) mengungkapkan bahwa guru harus melakukan *self innovation* berkaitan dengan merdeka belajar dalam

kondisi di masa pandemi Covid-19. *Self innovation* guru tersebut dikaitkan dengan inovasi desain materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran daring, dan penilaian hasil belajar siswa. Menurut Makovec (2018) agar dapat melakukan perubahan dalam inovasi tersebut maka guru harus melaksanakan perubahan dalam aspek kesadaran (*awareness*), perbandingan (*comparison*) dengan alternatif, dan (3) identifikasi tindakan (*identification of actions*) yang konsisten dengan alternatif. Ketiga perubahan tersebut harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran/

Kebijakan merdeka belajar melahirkan paradigma baru tentang pendidikan dan pembelajaran serta peran guru. Dikatakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa tugas guru itu mulia dan sulit (Yamin & Syahrir, 2020; Natalia & Sukraini, 2021). Tugas guru mulia karena guru mempersiapkan generasi muda untuk pembangunan. Tugas guru sulit karena tidak mudah mendidik manusia dengan segala karakteristik, permasalahan dan kebutuhannya. Pada dasarnya konsep merdeka belajar ingin membebaskan guru dan siswa. Jika guru memiliki tugas membentuk generasi muda untuk masa depan maka guru tidak harus diberi beban yang berat berkaitan dengan urusan-urusan administrasi yang menyita banyak waktu dan tenaganya. Inilah dilema guru. Di satu sisi guru harus memiliki banyak waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, membantu siswa mencapai kompetensinya, namun di sisi yang lain guru juga harus menyediakan waktu yang banyak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi pendidikan. Guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian secara komprehensif tetapi guru juga didesak oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan, bahkan peran guru dipolitisir untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Guru ingin kreatif dan inovatif mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa tetapi guru tidak bebas mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Guru ingin mengetahui potensi dan kemampuan siswa dengan berbagai alat ukur yang variatif tetapi guru dibatasi dengan bentuk-bentuk ujian yang sudah diformat secara baku.

Dalam implementasi merdeka belajar ditemui masalah bahwa guru belum mengadopsi konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran. Revina (2019) sebagaimana dinyatakan dalam Laman kumpasansains mengemukakan dua alasan yaitu (1) guru tidak mempunyai pengalaman dengankonsept merdeka belajar baik sebagai mahasiswa calon guru maupun dalam menjalani profesi sebagai guru, (2) adanya keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Hal ini membuat guru kurang memahami konsep merdeka belajar. Kondisi ini membuat guru dan siswa tetap terjebak dalam pendidikan yang dialami selama ini. Mislanya, siswa akan melaksanakan belajar sekedar sebuah kegiatan rutin tanpa makna, atau siswa merasa terbebani dalam belajar sehingga mereka merasa jenuh, kurang kreatif, dan menjadi pasif dalam pembelajaran (Husein, 2020). Demikian juga, guru tidak dibebani dengan tugas-tugas administrasi yang memberatkan demi memenuhi program atau keinginan atasannya (Yamin & Syahrir, 2020). Semangat utama merdeka belajar adalah kemerdekaan belajar dan pembelajaran baik siswa maupun bagi guru. Semangat merdeka belajar ini hanya dapat ditemukan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran jika baik guru maupun siswa memahami makna merdeka belajar, dan khususnya guru memahami perannya dalam merdeka belajar. Proses dan penemuan makna atau nilai merdeka belajar dapat mempengaruhi dan menentukan implementasi dan hasil yang dicapai.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memaknai kebijakan merdeka belajar dan bagaimana penguatan peran guru dalam implementasi merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep dan makna merdeka belajar, (2) peran guru dalam merdeka belajar di sekolah dasar. Manfaat penelitian ini adalah membantu guru lebih memahami konsep dasar merdeka belajar dan perannya dalam mengimplementasikan merdeka belajar dalam kegiatan pendidikan. Dengan pemahaman tersebut guru memperoleh kemerdekaan baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam implementasi dan penilaian pembelajaran. Guru yang memiliki kebebasan dalam pembelajaran akan memfasilitasi siswa untuk merdeka dalam belajar sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data atau informasi yang terdapat di perpustakaan untuk dijadikan sebagai dasar kegiatan penelitian (Raihan, 2017). Literatur atau pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data merujuk pada Fraenkel dan Wallen dalam Sari & Asmendri (2020) yang meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Merdeka Belajar

Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa. Merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), merdeka untuk kebahagiaan (Lie, 2020). penjelasan makna-makna tersebut sebagai berikut.

Pertama, merdeka berpikir: Moesly dalam Saleh (2020) menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Jika guru memahami konsep merdeka belajar dengan tepat maka guru akan tepat pula melaksanakannya. Justru salah satu problem dalam pendidikan juga dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar adalah guru kurang mendapat iklim kebebasan berpikir baik dalam mendesain maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para guru seolah tidak berani berpikir dan bertindak karena takut. Para guru merasa lebih aman bila taat kepada petunjuk atasan. Fenomena ini tidak saja pada tataran praktis pembelajaran tetapi pada problem mendasar dimana pendidikan kehilangan orientasi dasar yaitu berkembangnya keberanian dan merdeka berpikir (Priatma, 2020; Kurniawan et al., 2020). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagaimana dikutip Yamin & Syahrir (2020) mengatakan bahwa merdeka belajar berarti kemerdekaan berpikir. Apakah siswa di sekolah dasar difasilitasi untuk berpikir atukah proses pembelajaran menjadi kegiatan rutin untuk mentransfer pengetahuan yang dilahap oleh siswa. Merdeka belajar harus merupakan merdeka berpikir baik bagi guru terutama bagi siswa di sekolah dasar. desain dan implementasi pembelajaran perlu memfasilitasi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Hal itu berarti bahwa desain pembelajaran, pemilihan strategi dan media pembelajaran, penerapan proses pembelajaran hingga penentuan sistem penilaian mestinya memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan kecerdasannya secara bebas dan optimal.

Berpikir merupakan proses aktivitas akal budi manusia menangkap realitas di luar dirinya untuk menemukan kebenaran tentang tentang realitas itu (Posangi, 2018). Kemampuan manusia menangkap dan menginterpretasi kebenaran secara obyektif dan mendalam dapat terjadi jika terdapat kebebasan dalam proses berpikir. Meskipun kebebasan berpikir tidak terikat pada nilai namun secara aksiologis implikasi kebebasan berpikir manusia dibatasi oleh tanggung jawab dan moralitas individu dalam masyarakat. Dalam pandangan Paulo Freire dalam Robikhah (2018) kebebasan berarti tidak adanya paksaan. Kebebasan berarti kemerdekaan, tidak ada belenggu yang menghalangi. Dalam pandangan Paulo Freire, ketika guru lebih aktif dan siswa lebih pasif dalam pembelajaran maka tidak ada

kemerdekaan bagi siswa. Guru adalah mitra siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan diri secara leluasa.

Untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir dalam merdeka belajar para guru perlu menerapkan konsep belajar humanistik dan konstruktivisme dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020) dan konsep progresivisme (Mustaghfiroh, 2020). Teori humanisme menekankan dimensi perkembangan kepribadian manusia dalam proses pembelajaran. Dimensi tersebut seperti kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal siswa. Sementara konsep konstruktivistik dalam belajar menekankan proses dan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Selanjutnya, konsep progresivisme melihat siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan lingkungannya. Dalam konteks ini progresivisme menempatkan kecerdasan yang ada pada siswa sebagai pegangan dalam belajar dan pembelajaran. Ketiga konsep belajar tersebut menempatkan siswa sebagai pribadi yang berpikir menggunakan berbagai kemampuan dan kecerdasannya untuk membangun diri dan lingkungannya.

Konsep merdeka berpikir dapat diimplementasikan guru dengan menjadi teman belajar bagi siswa. Guru sebagai teman belajar siswa mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki kesadaran diri dan merdeka dalam menentukan pilihan-pilihan belajarnya (Mahendra, 2020). Kemerdekaan berpikir siswa dapat berkembang dalam pendidikan yang bersifat demokratis dimana siswa mendapat kebebasan dan kemerdekaan belajar baik menyangkut materi maupun strategi dan media pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020). Secara hakiki merdeka belajar adalah merdeka berpikir, dimana guru lebih dulu memiliki kemerdekaan berpikir untuk bisa memerdekakan siswa melalui kegiatan pembelajaran (Sherly et al., 2020). Siswa merdeka dalam belajar jika guru merdeka dalam mengajar.

Kedua, merdeka berinovasi: Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berinovasi. Para ahli pendidikan atau psikologi memiliki persepsinya tentang inovasi namun sebenarnya mengandung makna yang sama. Misalnya, Richard Lyons dalam Garavaglia (2016) mendeskripsikan inovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai (*fresh thinking that creates value*). Penciptaan nilai sangat penting dalam pendidikan nilai yang diciptakan merupakan perbedaan antara keadaan sebelumnya dan keadaan akhir yang dihasilkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Kemudian, Zaltman & Duncan dalam Kristiawan et al (2018) memaknai inovasi sebagai gagasan, praktek, materi yang dipandang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi adalah objek perubahan. Hampir sama dengan pengertian tersebut Rogers dalam Rusdiana (2014) dan Shoemaker dalam Narayanan (2017) mengatakan inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial tertentu. Kemudian, Kogabayev & Maziliauskas (2017)) mengatakan bahwa inovasi terdiri dari ide baru dan implementasinya menjadi produk, proses, dan perubahan yang mengarah pada pertumbuhan yang dinamis. Menurut Nasution dalam Gumanti (2020) pada inovasi terdapat perubahan yang bermakna sebagai pergantian, perubahan, penambahan, penyusunan kembali, penghapusan dan penguatan [*substitution, alternation, addition, restructuring, elimination, and reinforcement*]. Inovasi merupakan pendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam pendidikan, inovasi menjadi sebuah keharusan untuk membawa perubahan kualitatif siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa. maka perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan sekaligus keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi. Karena itu pengembangan merdeka berinovasi bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis inovatif (Tibahary & Muliana, 2018). Lagi pula kemampuan berinovasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dicapai oleh siswa sekolah dasar (Redhana, 2019; Nakano & Weschsler, 2018). Demikian pula, *National Research Council of The National Academies* dalam Priyanti (2020) mengusulkan supaya pembelajaran di sekolah

dasar melibatkan keterampilan-keterampilan inovatif yaitu (1) kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi, (3) keterampilan problem solver secara tidak rutin, (4) pengelolaan dana atau pengembangan diri, dan (5) sistem atau pola berpikir. Menurut Dalyono (2016) pengembangan kemampuan inovasi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif seperti (Cooperative Learning, Strategi Pembelajaran berbasis teknologi komputer.

Untuk mengembangkan kemampuan inovasi siswa maka guru harus mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif bermakna pembelajaran yang didesain oleh guru yang tercetus dari gagasan-gagasan baru untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar secara maksimal (Purwadhi, 2019). Pembelajaran inovatif berarti kreativitas dan kebaruan guru dalam mengubah gaya dan metode pembelajaran. Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Kalyani & Rajasekaran, 2018). Pembelajaran yang inovatif adalah sebuah keharusan bagi guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Untuk itu kompetensi guru dalam pembelajaran inovatif merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan pembelajaran inovatif.

Ketiga, merdeka belajar mandiri dan kreatif: Ada istilah-istilah yang pengertiannya hampir sama dengan konsep belajar mandiri seperti *independent learning*, *autonomous learning*, dan *self-directed learning* (Chaeruman, 2018). Knowles dalam Fisher et al (2001) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana siswa berinisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi siswa dan materi belajar, memilih dan menggunakan strategi atau metode belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam konteks tersebut belajar mandiri dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses atau metode belajar dan katakarakteristik pribadi siswa (Oishi, 2020). Sebagai proses atau metode belajar maka belajar mandiri menjadi tanggungjawab siswa. Siswa bertanggungjawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar hingga mengevaluasi belajarnya. Sebagai karakteristik pribadi, maka belajar mandiri mengandaikan siswa bertanggungjawab dan aktif dalam proses belajar, terbuka, berinisiatif, memiliki tujuan belajar serta mampu menyelesaikan masalah-masalah belajarnya. Maka bisa dipahami bahwa belajar mandiri dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya (Putra et al., 2017).

Runco dan Chand dalam Hosseini (2014) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang mengarah pada inovasi, solusi, dan berwawasan yang membutuhkan komponen dan proses interaktif. Komponen yang mempengaruhi tersebut adalah pengetahuan dan motivasi siswa itu sendiri. Namun, Chow dalam Alizamar et al (2019) mengatakan bahwa kreatif bukan hanya sebuah karakteristik individual tetapi dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat. Artinya, kreativitas tidak hanya dipengaruhi oleh proses kognitif yang berkaitan dengan pemikiran divergen tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan bersaing dan berkembang dalam proses pendidikan yang berasal dari budaya dan lingkungan masyarakat. Sebagai kemampuan atau karakteristik individual, kreativitas memuat aspek fluency (*kefasihan*), flexibility (*keluwesan*), originality (*keaslian*), dan elaboration (*keterincian*) (Rudyanto, 2016).

Proses pembelajaran dalam merdeka belajar perlu mengembangkan kreativitas siswa secara leluasa. Kegiatan pembelajaran didesain untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa. pemanfaatan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memberi efek inovasi dan kreatif. Beberapa strategi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan dimensi inovasi dan kreativitas siswa yaitu spirit belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, keterampilan belajar mandiri (Afghani & Utama, 2020). Proses belajar dan pembelajaran hendaknya meningkatkan motivasi untuk kreatif dan berinovasi, memanfaatkan teknologi untuk belajar, kemampuan berkomunikasi membantu siswa mengatasi

kesulitan bersama, belajar bersama dan kolaborasi akan membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, belajar mandiri mendorong siswa untuk menentukan sendiri belajarnya.

Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran adalah siswa diberi kesempatan seluasnya untuk menentukan topik dan kegiatan dalam pembelajaran khususnya menyelesaikan masalah pembelajaran, siswa mengetahui dan melibatkan diri dalam penilaian hasil belajar atau hasil kerja, guru memberikan reward (non materi) kepada siswa yang menunjukkan hasil belajar yang diharapkan (Kau, 2017). Kreativitas sangat dibutuhkan dalam merdeka belajar. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kreativitas diperlukan dalam pendidikan, karena semua solusi terhadap permasalahan yang dibuat dan dibangun membutuhkan pemikiran kreatif (Kaplan, 2019). Kreativitas sangat penting untuk inovasi, kebaruan dan mendapat penghasilan.

Keempat, Merdeka belajar untuk Kebahagiaan: Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru (Sherly et al., 2020). Spirit merdeka belajar di sekolah dasar adalah siswa belajar dan guru mengajar tanpa merasa terbelenggu. Segala sesuatu dilakukan untuk kebahagiaan. Siswa belajar dan guru mengajar dengan bahagia dan untuk bahagia. pendidikan di salah satu sisi mengantar siswa menjadi unggul dalam berbagai bidang tetapi perlu mengisi kebermaknaan hidup agar siswa tidak terjerumus dalam keterasingan dirinya melainkan merasa bahagia dengan diri dan hidupnya. Konsep merdeka belajar membuat siswa mencapai kebahagiaan yang terletak pada penggunaan kebebasan yang memerdekakan dirinya sendiri dan membawa berkah bagi sesamanya (Lie, 2020).

Pengalaman membahagiakan dalam belajar dan pembelajaran mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, bahkan mempengaruhi *self esteem* di mana siswa tidak merasa dinegasi oleh gurunya (Affandi et al., 2020). Sekolah yang memprioritaskan kebahagiaan siswa berpotensi menjadi lebih efektif, dengan hasil belajar yang lebih baik dan pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan siswa (Sisodia, 2019). Hal ini berarti bahwa kurikulum sekolah memfasilitasi siswa dan guru melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan bahagia. kebahagiaan merupakan eksistensi hidup manusia sekaligus kebutuhan dan tujuan utama dalam kehidupan (Setiawan et al., 2018). Lebih lanjut, kebahagiaan dapat terjadi manakala siswa dapat menemukan dan menghayati nilai-nilai hidup yang membahagiakan dalam kegiatan belajarnya.

Banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya dimensi kebahagiaan dalam pembelajaran. Penelitian Zareiyan & Taheri (2017) tentang peran komponen kebahagiaan dalam kinerja pendidikan dan harga diri siswa. kebahagiaan dapat meningkatkan rasa harga diri siswa. Kemudian penelitian İhtiyaroğlu (2018) tentang adanya hubungan kebahagiaan, tingkat kepuasan guru dengan kehidupan dan pengelolaan kelas. Dan penelitian Calp (2020) tentang sekolah kedamaian dan kebahagiaan sebagai cara membangun lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Kebahagiaan bukan hanya sebagai tujuan hidup melainkan keadaan yang dapat dicapai dan diajarkan. Sekolah melalui proses pembelajaran merupakan tempat memfasilitasi kebahagiaan bagi siswa. Sekolah dimana guru dan siswa dan seluruh komponen sekolah merasa bahagia dapat dipandang sebagai sekolah bahagia. Kemudian Unoma (2013) dalam laporan penelitian yang berjudul *Learning the Student's Happiness Model* menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki peran yang besar dalam hidup, emosi dan penciptaan lingkungan yang damai, serta dalam meningkatkan relasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas individu, faktor instruksional, sosiokultural serta manajemen partisipatif merupakan faktor penting dan efektif dalam mengembangkan pembelajaran yang membahagiakan siswa.

Kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang menggambarkan finalitas dari seluruh hidup manusia. Harris dalam (Irianto & Subandi, 2015) mengartikan kebahagiaan sebagai (1) perasaan gembira, kepuasan, (2) hidup yang kaya makna (*meaningfull life*). bahkan kebahagiaan dapat menjadi faktor kunci dalam proses dan hasil belajar siswa. Kebahagiaan juga menjadi motivasi mengajar guru di kelas. kebahagiaan di dalam kelas merupakan strategi dan tujuan untuk mengembangkan baik guru maupun siswa (Stercke et al., 2015). Dalam pandangan Frankl dalam Fuad (2015) tiga jenis nilai yang dapat

menjadi sumber kebahagiaan adalah *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), serta ditambahkan oleh Bastaman (2007)) yaitu *hopeful values* (nilai pengharapan). Inti kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah dasar kebahagiaan. Iklim proses pembelajaran sangat menentukan kebebasan dan kebahagiaan siswa dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran. Suasana psikologis yang menyenangkan, lingkungan belajar yang kondusif, kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat menjadi komponen penting yang mempengaruhi dan menentukan kebahagiaan belajar siswa (Handayani & Rohman, 2020). Peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim bahagia siswa dalam belajar. Bahkan penelitian Duckworth & Seligman (2006) menunjukkan bahwa kebahagiaan siswa dapat dibangun dan dikembangkan melalui berbagai praktis terstruktur dan alamiah. Karena itu pengkondisian suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan sangat penting bagi kegiatan belajar siswa sekolah dasar. Menurut Rose dan Nicholl dalam Jaya (2017) suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan adalah lingkungan tanpa stress, bahan ajar relevan dengan kebutuhan dan harapan siswa, proses belajar berlangsung dalam suasana emosional yang positif, mengkomunikasikan pengetahuan dengan menyenangkan, ada keterlibatan siswa secara aktif.

2. Penguatan Peran Guru Sekolah Dasar

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru segingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Koesoema, 2020). Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu (Priatma, 2020). Penerapan kebijakan merdeka belajar menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak dapat memainkan hanya satu peran melainkan berbagai peran dijalankan oleh guru baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dan merujuk dari berbagai sumber maka dapat dikemukakan peran-peran guru yang relevan dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Dengan kata lain, konsep merdeka belajar mengurangi beban guru yang berkutut dengan pembuatan administrasi pendidikan, dari tekanan politisasi pendidikan untuk lebih leluasa dan bebas melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa (Yamin & Syahrir, 2020).

Salah satu peran guru adalah melaksanakan inovasi pembelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa dan menciptakan iklim pembelajaran yang memerdekakan. Inovasi pembelajaran diharapkan mampu membantu siswa untuk merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka belajar untuk kebahagiaan. Peran guru dalam inovasi pembelajaran melahirkan guru inovatif. Menurut James M. Cooper dalam Zunidar (2019) sebagai guru inovatif maka guru bertanggungjawab membantu siswa untuk belajar dan berperilaku dengan cara baru yang berbeda. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diandalkan. Guru menguasai berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran terbaru. Bahkan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk menunjang kegiatan pendidikan. Dalam pandangan Rusby dalam Susilo & Sofiarini (2020), guru inovatif adalah guru yang berdaya saing selain karena inovatif, kreatif dan kritis melainkan juga menguasai teknologi inovatif yang didesain dan diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian Salmon (2014) tentang pembelajaran inovatif menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran membantu guru dan siswa bertransformasi. Transformasi tersebut dapat dilakukan melalui visi dan misi sekolah, transformasi strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar dan pembelajaran, teknologi pembelajaran. Kemudian penelitian Kovacs (2017) tentang pentingnya belajar dan pembelajaran inovatif dalam pendidikan abad 21. Penelitian ini menegaskan imperative terhadap guru untuk berinovasi: melalui sekolah, pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran inovasi mendukung pengembangan pendidikan abad 21 dengan pendekatan mendasar belajar berpikir sebagai guru, belajar mengetahui sebagai guru, belajar merasa sebagai guru, dan belajar bertindak sebagai guru.

Menurut (Narayanan, 2017)) implikasi inovasi pembelajaran meliputi inovasi metode pembelajaran dan inovasi desain pembelajaran. (1) inovasi metode pembelajaran berarti guru menggunakan metode baru dan bermakna, misalnya penerapan teknologi cloud, menyelenggarakan pendidikan online, atau penggunaan papan tulis elektronik untuk memecahkan masalah pengajaran dan menjadi papan tulis untuk memecahkan masalah dan keberadaan mengajar; (2) inovasi desain pembelajaran, berarti sarana untuk menerapkan desain pembelajaran inovatif yang menginspirasi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan kemampuan inovatif yang praktis dan fleksibel, memungkinkan siswa memberikan kontribusi yang lebih besar pada bidang-bidang yang relevan di masa depan.

Para ilmuwan membedakan empat aspek utama dalam konsep inovasi dalam pembelajaran, yaitu (1) proses penerapan strategi pembelajaran alternatif baru secara kreatif (produktif) dan tidak hanya terarah kepada reproduktif; (2) inovasi tersebut orientasi pada realisasi potensi pribadi siswa; (3) inovasi menekankan tindakan timbal balik dalam proses berpikir kreatif intuitif; (4) inovasi mendorong aktualisasi segala bentuk kegiatan intelektual untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif produktif (Mykhailyshyn et al., 2018). Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan inovasi siswa adalah pembelajaran dilaksanakan dengan pengalaman nyata, konten pembelajaran didesain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan secara formatif sebagai diagnosis terhadap belajar sepanjang hayat, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan dan keanekaragaman persepsi untuk memperkaya pengetahuan siswa (Wagiran, 2007).

Secara spesifik, kebijakan merdeka belajar memiliki implikasi terhadap peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran yaitu, guru yang berkarya dalam tulus, guru yang genuine, guru yang memiliki prinsip *the power of ngeureuyeh, (sustainable)* guru yang ber-DNA sebagai guru (Yoga, 2020). Guru yang berkerja dengan tulus dalam pembelajaran adalah guru yang diliputi dan didorong oleh nilai-nilai kebaikan serta keyakinan akan manfaat yang diperoleh siswa. Nilai kebaikan dan keyakinan akan mendorongnya untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang genuine akan melahirkan ide-ide kreatif, asli, berfilosofi dan berorientasi masa depan. Guru yang memiliki *power of ngeureuyeh* tak mudah macet (stuck) oleh berbagai kondisi dan keterbatasan melainkan terus berkarya dalam kondisi apapun mengaplikasikan spirit merdeka belajar bagi siswa. Guru yang ber-DNA guru adalah benar-benar guru. Dia menghidupi dan hidup dari profesi guru tanpa mencari keuntungan pribadi menjadi seorang guru. Guru yang terbuka untuk belajar terus-menerus. Guru yang adalah seorang pembelajar.

Peran guru dalam implementasi merdeka belajar tampak dalam mendesain program pembelajaran khususnya pemanfaatan strategi pembelajaran yang diterapkan. Misalnya, penelitian Suhartoyo et al (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kontekstual siswa lebih aktif, kolaboratif, komunikatif bahan berinteraksi secara terbuka dan langsung dengan berbagai sumber belajar. Siswa tidak hanya memahami materi tetapi memahami pula tujuan pembelajaran serta memahami karakter teman-temannya. Demikian juga artikel yang ditulis Elihami (2021) menemukan bahwa penerapan model REDECE (*reading, answer, discuss, create and evaluation*) dalam pembelajaran merdeka belajar membantu siswa mengingat dan memahami materi pembelajaran. selain itu dikembangkan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, teliti dan berani.

Kebijakan merdeka belajar juga melahirkan program baru penggerak yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru penggerak menjalankan perannya sebagai penggerak komunitas belajar bagi para guru di sekolah/wilayah, sebagai fasilitator praktik mengajar untuk para guru, sebagai pendorong dan memfasilitator kepemimpinan bagi para siswa, berdiskusi dan bekerjasama dengan rekan-rekan guru dan berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pembelajaran,

sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebaikan komunitas pendidikan (Wijaya et al., 2020). Misalnya, penelitian Prawitasari & Suharto (2019) tentang peran guru penggerak dalam komunitas guru belajar (KGB) di Bandung adalah sebagai inovator KGB. Guru Penggerak berperan besar dalam menggerakkan dan mengelola KGB. Mereka bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai, membangun suasana belajar, dan menerapkan proses pembelajaran kolektif melalui berbagi praktik yang baik. Contoh lain, kegiatan pengabdian kepada masyarakat Ruhaliah et al (2020) dimana dilaksanakan kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran merdeka belajar bagi guru-guru bahasa Sunda di kota Sukabumi Jawa Barat.

Kesimpulan

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Sebagai sebuah kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengusulkan agar guru dan siswa lebih memaknai merdeka belajar baik konsep maupun implementasinya. Khususnya, guru memaknai merdeka belajar dalam menjalankan peran profesionalnya di sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan bagi para guru, pemberian pemahaman dan motivasi bagi para siswa, serta kerjasama secara terarah dan sistematis pihak pemerintah, institusi sekolah, stekholder untuk melaksanakan pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mewujudkan capaian kebijakan merdeka belajar.

Daftar Pustaka

- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Jurnal Progres Pendidikan*, 1(3), 168–176.
- Afghani, D. R., & Utama. (2020). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2), 70–75. <https://doi.org/10.20961/joive.v3i3.43057>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Alizamar, A., Afdal, A., & Syahputra, Y. (2019). Exploration of Students' Creativity Based on Demography. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(1), 50–65.
- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095725.pdf>
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Press.
- Calp, Ş. (2020). Peaceful and Happy Schools: How to Build Positive Learning Environments. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 311–320. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020459460>
- Chaeruman, U. A. (2018). Suatu Model Pendidikan Dengan Sistem Belajar Mandiri. *Jurnal Teknodik*, 21(3), 7–38. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i3.460>
- Dalyono, B. (2016). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Mencapai Kompetensi Pembelajaran.

- Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, 29–41*(November), 32–41.
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9*(1), 45–50.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2006). Self-Discipline Gives Girls the Edge: Gender in Self-Discipline, Grades, and Achievement Test Scores. *Journal of Educational Psychology, 98*(1), 198–208. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.198>
- Elihami. (2021). RADECE (Reading, Answer, Discuss, Create and Evaluation): E-Learning Model “Merdeka Belajar” through Higher of Think of Al-Islam and Kemuhammadiyah. *EduPsyCouns Journal, 3*(1), 209–218.
- Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of A Self-Directed Learning Readiness Scale For Nursing Education. *Nurse Education Today, 21*(7), 516–525. <https://doi.org/10.1054/nedt.2001.0589>
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Jurnal Komunika, 9*(1), 112–130. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Garavaglia, A. (2016). Innovation in Education Technology: What is the Point? Is Immersive Education the Next Step? *Research on Education and Media, 8*(1), 1–3. <https://doi.org/10.1515/rem-2016-0001>
- Gumanti, R. W. (2020). Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 1*(4), 189–202. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.47>
- Hadiwijoyo, K. S. (2016). *Pendidikan Ketamansiswaan*. Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6*(3), 265–276. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyowati, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran, 3*(2), 152–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech, 8*(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Hosseini, A. S. (2014). The Effect of Creativity Model for Creativity Development in Teachers. *International Journal of Information and Education Technology, 4*(2), 138–142. <https://doi.org/10.7763/ijiet.2014.v4.385>
- Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, 39–46*.
- Husein, M. Bin. (2020). Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *Jurnal Cahaya Pendidikan, 6*(1), 56–67.
- İhtiyaroglu, N. (2018). Analyzing the Relationship Between Happiness, Teachers’ Level of Satisfaction with Life and Classroom Management Profiles. *Universal Journal of Educational Research, 6*(10), 2227–2237. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061021>
- Irianto, & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Jurnal Psikologi UGM, 1*(3), 140–166. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8812>
- Jaghav, M. S., & Patankar, P. S. (2013). Role teachers In Curriculum Development For Teacher Education. *National Confecence on Challenges in Teacher Education, Physical Education and Sports, Department of Education and Physical Education Mahavir Mahavidyalaya, Kolhapur 2013, 1–9*.
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan, 17*(1), 23–35.

- Kalyani, D., & Rajasekaran, K. (2018). Innovative Teaching and Learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(Suppl. 1), 23–25. <https://doi.org/10.18260/1-2--12270>
- Kaplan, D. E. (2019). Creativity in Education: Teaching For Creativity Development. *Psychology*, 10(22), 140–147. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.102012>
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 157–166. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1281>
- Kemdikbud. (2019). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 25 Pebruari, 6.
- Kogabayev, T., & Maziliauskas, A. (2017). The Definition and Classification of Innovation. *HOLLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0005>
- Kovacs, H. (2017). Learning and Teaching in Innovation: Why It is Important For Education in 21st Century. *Neveléstudomány*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.21549/ntny.18.2017.2.4>
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, & Areli, A. J. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–209.
- Lie, A. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kebahagiaan. *KOMPAS 1 Pebruari*, 6.
- Mahendra, A. O. Y. (2020). Musik Keroncong Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar (Studi Kasus Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android). *Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Reorientasi Dan Implementasi Seni Rupa Dan Desain Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka,”* 33–41. <https://proceedings.sendesunesa.net/id/publications/333142/musik-keroncong-sebagai-implementasi-konsep-merdeka-belajar>
- Mahmudah, F. N. (2021). Self-Innovation Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 119–134. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4075>
- Makovec, D. (2018). The Teacher’s Role and Professional Development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(2), 33–45. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1802033M>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122–141. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Mykhailyshyn, H., Kondur, O., & Serman, L. (2018). Innovation of Education and Educational Innovations in Conditions of Modern Higher Education Institution. *Journal of Vasyly Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.9-16>
- Nakano, T. D. C., & Weschsler, S. M. (2018). Creativity and Innovation : Skills For the 21 st Century. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 35(3), 237–246. <https://doi.org/10.1590/1982-02752018000300002>
- Narayanan, S. (2017). A Study on the Relationship Between Creativity and Innovation in Teaching and

- Learning Methods towards Students Academic Performance at Private Higher Education Institution, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(14), 1–10. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i14/3647>
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional LAHN-TP Palangkaraya*, 1, 40–50.
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITTH Humaniora*, 4(2), 50–55. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/555/407/>
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>
- Posangi, S. S. (2018). Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika. *Jurnal Irfani*, 14(1), 77–86.
- Pratiwi, D., Probowo, F. S. P., & Setiawan, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 83–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.12028>
- Priatma, J. E. (2020). Merdeka Berpikir. *KOMPAS 6 Pebruari*, 6.
- Priyanti, R. (2020). Pembelajaran Inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 482–505.
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23–36.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Revina, S. (2019). Alasan Guru Indonesia Belum Wujudkan Merdeka Belajar Untuk Siswa. *Laman Kumparansains*. <https://kumparan.com/kumparansains/alasan-guru-indonesia-belum-wujudkan-merdeka-belajar-untuk-siswa-1sL8jFmwYAY/full>
- Robikhah, A. S. (2018). Paradifma Pendidikan Pembebasan Paulo Freira Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/316562-paradigma-pendidikan-pembebasan-paulo-fr-e60b7900.pdf>
- Rudyanto, H. E. (2016). Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Matematika Open-Ended. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(02), 184–192. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.275>
- Ruhaliah, Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–55. <https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra/article/view/30157>
- Rusdiana, H. A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Salmon, G. (2014). Learning Innovation: A Framework for Transformation. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 17(2), 220–236. <https://doi.org/10.2478/eurodl-2014-0031>

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 101–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.53627/jam.v5i1.3403>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Proceeding: Konferensi Nasional Pendidikan I*, 1, 183–190. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/33>
- Sisodia, M. (2019). *Happiness Curriculum*. New Delhi: State Council of Educational Research and Training.
- Stercke, J. De, Goyette, N., & Robertson, J. E. (2015). Happiness in the Classroom: Strategies for Teacher Retention and Development. *Prospects*, 45(4), 421–427. <https://doi.org/10.1007/s11125-015-9372-z>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161–164. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Surat Edaran Nomor 14 tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Sutisno, A. N., & Nurdiyanti, D. (2020). Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh sebagai Realisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 265–273. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45286>
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 08 Pebruasi, 6. <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Unoma, N. P. (2013). *Learning the Student 's Happiness Model*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Learning-the-Student%27s-Happiness-Model-Project-Unoma-Zeng/d30943733d0f3253f3cff59efb136c74f70faabf>
- Wagiran. (2007). Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v16i1.9312>
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode

- Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yoga, M. (2020). Merdeka Belajar, Belajar Merdeka. *Pikiran Rakyat*, 14 Maret, 14. <http://disdikbb.org/news/merdeka-belajar-belajar-merdeka/>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Zareiyan, S., & Taheri, A. M. (2017). The Role of Happiness Components in Educational Performance and Self-Esteem in Primary High School’s Female Students of Shiraz Education District 4 in the Academic Year 1394-1395. *Bulletin de La Société Royale Des Sciences de Liège*, 86(Special Edition), 259–270. <https://doi.org/10.25518/0037-9565.6702>
- Zunidar. (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Nizhamimah*, 9(2), 41–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i2.550>